



ISSN Cetak : 2087-0434  
E-ISSN : 2599-0810

Volum 16 No. 01 (hal: 150 s.d 158)  
Tanggal Publish: 31 Juli 2025

## KESIAPAN UMKM DALAM MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK EMKM (Studi Kasus Wisata Pantai Pulau Kodok Kota Tegal)

Tuti Alawiyah\*

<sup>1)</sup>Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Muhammadiyah Tegal, Indonesia  
Email correspondence: [tutia8175@gmail.com](mailto:tutia8175@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan UMKM di Indonesia menunjukkan tren yang pesat dan berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. SAK EMKM hadir sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan berbasis data primer. Namun, hasil penelitian di kawasan wisata Pantai Pulau Kodok, Kota Tegal, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memahami dan menerapkan standar tersebut. Laporan keuangan yang dibuat masih sederhana dan tidak sesuai dengan SAK EMKM. Meskipun demikian, para pelaku UMKM menyatakan kesediaannya untuk menerapkan SAK EMKM jika mendapat sosialisasi dan pendampingan terlebih dahulu. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan menjadi kunci untuk meningkatkan literasi akuntansi dan penyusunan laporan keuangan yang akuntabel dan terstandar.

**Kata Kunci:** UMKM; laporan keuangan; SAK EMKM; standar akuntansi; pencatatan keuangan

### Abstract

*The development of MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises) in Indonesia is growing rapidly and plays a strategic role in driving national economic growth. The SAK EMKM (Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities) serves as a guideline for preparing financial statements based on primary data. However, research conducted in the tourist area of Pulau Kodok Beach, Tegal City, shows that most MSME actors do not yet understand or apply these standards. Their financial reports remain simple and do not comply with SAK EMKM. Nonetheless, many MSME actors expressed willingness to adopt the standards if provided with proper outreach and assistance. Therefore, education and training are key to improving accounting literacy and enabling MSMEs to prepare more accountable and standardized financial reports..*

**Keywords:** MSMEs; Financial Statements; SAK EMKM; Accounting Standards; Financial Recording

## **PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional dan daerah. UMKM berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan masyarakat (Kemen-KUKM, 2023). Di Kota Tegal, khususnya kawasan wisata Pulau Kodok, UMKM tumbuh pesat sebagai bagian dari penggerak ekonomi berbasis pariwisata lokal. Keberadaan warung makan, penyedia jasa wisata, dan pedagang souvenir menjadi bagian integral dari ekosistem pariwisata tersebut.

Namun demikian, salah satu tantangan utama yang masih dihadapi oleh pelaku UMKM adalah lemahnya kemampuan dalam pengelolaan administrasi dan keuangan. Mayoritas UMKM di wilayah wisata Pulau Kodok belum menyusun laporan keuangan secara sistematis, bahkan sebagian besar masih menggunakan pencatatan manual atau tidak melakukan pencatatan sama sekali (Yudha Wijaya Lubis, 2019). Padahal, laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui kondisi usaha, menentukan strategi bisnis, serta sebagai syarat akses pembiayaan kepada lembaga keuangan.

Pulau Kodok merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang terletak di pesisir Kota Tegal, Jawa Tengah. Nama "Pulau Kodok" sendiri berasal dari bentuk batu karang yang menyerupai seekor kodok, yang menjadi ikon unik dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Keberadaan Pulau Kodok menjadi bagian penting dari upaya pengembangan pariwisata pesisir di Kota Tegal yang terus dioptimalkan oleh pemerintah daerah melalui penguatan infrastruktur, promosi, dan pelibatan masyarakat lokal.

Menurut (Feriyanto O, 2021) Banyak masalah dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM, salah satunya adalah pengelolaan dana. Beberapa pemilik UMKM tidak mampu melakukan pencatatan dan pembukuan saat mereka bekerja setiap hari. Selain itu, menurut penelitian Sholihat & Hairudin (2021), para pelaku UMKM menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan usaha mereka karena mereka tidak memahami dasar akuntansi dan tidak mengetahui SAK EMKM

Sebagai kawasan wisata, Pulau Kodok turut membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, khususnya melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM di sekitar kawasan ini bergerak dalam berbagai sektor

seperti kuliner khas pesisir, kerajinan tangan, produk olahan hasil laut, hingga jasa transportasi perahu dan pemandu wisata. Keberadaan UMKM tidak hanya menjadi sarana penghidupan masyarakat, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap daya tarik wisata dengan menghadirkan pengalaman budaya dan kearifan lokal.

Namun demikian, meskipun memiliki potensi yang besar, sebagian besar pelaku UMKM di kawasan Pulau Kodok masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi keuangan, keterbatasan dalam pemasaran digital, dan minimnya akses terhadap pelatihan manajerial serta permodalan. Salah satu isu mendasar yang juga masih menjadi tantangan adalah ketidaksiapan UMKM dalam menyusun laporan keuangan secara profesional, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Padahal, penyusunan laporan keuangan yang akuntabel merupakan salah satu syarat penting dalam mengakses pembiayaan, mengelola usaha secara efisien, dan meningkatkan kepercayaan mitra bisnis maupun lembaga pendanaan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan dalam pemberdayaan UMKM di Pulau Kodok, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun integrasi program akademik dan pemerintah. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas UMKM sebagai pelaku utama ekonomi lokal sekaligus mendukung pengembangan kawasan wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

SAK EMKM lebih sederhana daripada standar pelaporan keuangan sebelumnya, SAK 1 dan SAK-ETAP. Tujuan dari SAK EMKM adalah untuk membantu usaha kecil dan menengah (UMKM) menyusun laporan keuangan yang akan membantu mereka berkembang (Nuvitasari et al., 2019). Hingga saat ini, penerapan SAK EMKM belum dilaksanakan secara efektif karena sebagian besar pelaku UMKM belum mengetahuinya, dan mereka yang sudah mengetahuinya masih menghadapi kesulitan untuk mengimplementasikannya. Di antaranya adalah para bisnis yang berlokasi di kawasan wisata Pulau Kodok Kota Tegal.

Para pelaku UMKM yang berada di wisata pantai Pulau Kodok sudah seharusnya memahami dan mampu mempraktikkan laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) (Rahman et al., 2020). Namun, peneliti menemukan bahwa bisnis UMKM di pantai Pulau Kodok belum menyusun laporan dengan benar. Para bisnis hanya tahu berapa banyak uang yang

mereka dapatkan setiap hari dengan mencatat jumlah pendapatan yang dikurangi pengeluaran, bahkan banyak yang tidak melakukan pembukuan sama sekali. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mortigor Afrizal Purba pada tahun 2019 berjudul Analisis Penerapan SAK EMKM Pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Kota Batam, yang menemukan bahwa pembukuan yang dibuat oleh UMKM sangat sedikit dan tidak disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Salah satu alasan UMKM tidak membuat laporan keuangan adalah karena akuntansi dianggap sulit untuk diterapkan dan mereka tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang akuntansi. Penelitian ini akan menganalisa pengetahuan dan kesiapan pelaku UMKM tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK EMKM) yang berlaku, serta berbagai kendala yang dihadapi pelaku UMKM saat menyusun laporan sesuai standar tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa siap UMKM dalam penerapan SAK EMKM dan untuk membantu mereka menyusun laporan sederhana yang dapat membantu dan memudahkan bisnis mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus deskriptif. Metode survei mencakup teknik observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner (angket) guna memperoleh data dari responden yang merepresentasikan populasi tertentu. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk memahami secara mendalam gejala-gejala utama yang menjadi fokus kajian, sementara studi kasus bertujuan mengeksplorasi permasalahan secara intensif melalui berbagai sumber informasi. Studi kasus deskriptif dipilih untuk menggambarkan fenomena, fakta, dan realitas yang terjadi di lapangan secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pelaku UMKM di kawasan wisata Pantai Pulau Kodok terhadap standar penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, penyebaran angket, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara terhadap 30 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu sebanyak 60% atau 18 UMKM, belum menyusun laporan keuangan secara formal dan hanya melakukan pencatatan sederhana terkait operasional usaha mereka. Sementara itu, sebanyak 40% atau 12 UMKM mengaku telah menyusun laporan keuangan, namun bentuknya masih sangat sederhana dan belum mengacu pada standar akuntansi yang berlaku. Fakta ini mencerminkan rendahnya kesadaran dan pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan standar akuntansi.

Survei lanjutan yang dilakukan memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengetahuan pelaku UMKM terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) masih sangat terbatas. Laporan keuangan yang mereka hasilkan belum memenuhi struktur dan prinsip dasar yang ditetapkan dalam SAK EMKM. Kondisi ini menandakan perlunya peningkatan literasi akuntansi serta pendampingan yang lebih intensif kepada pelaku UMKM agar mampu menyusun laporan keuangan yang lebih akuntabel, transparan, dan sesuai dengan standar yang berlaku.

**Tabel 2.**  
**Hasil Survey Pandangan Pelaku UMKM terhadap Pencatatan Keuangan**

Arti penting laporan keuangan menurut UMKM		Alasan pentingnya laporan keuangan	Alasan tidak pentingnya laporan keuangan	Pengetahuan pelaku UMKM terhadap SAK EMKM		Jenis laporan yang disusun UMKM	
Ya	20 UMKM	Untuk perkembangan usaha	Usaha milik pribadi	Ya	5	Laporan laba rugi	100%
		Mengontrol aktivitas usaha	Karena tidak memerlukan laporan keuangan			Laporan posisi keuangan	0
Tidak	20 UMKM	Menghitung laba/rugi	Tidak tahu cara menyusun laporan keuangan	Tidak	25	Catatan atas laporan keuangan	0
		Menghitung jumlah pemasukan dan pengeluaran	Karena bukan perusahaan besar (hanya usaha kecil)				

Berdasarkan Tabel 2, pelaku UMKM masih menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah terhadap pentingnya laporan keuangan. Sebagian besar dari mereka belum menyadari bahwa laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam mengelola dan memantau aktivitas usaha, serta dalam menghitung laba atau rugi. Hanya sekitar 17% dari pelaku UMKM yang menyatakan kesadaran dan pengakuan terhadap pentingnya laporan keuangan sebagai alat kontrol operasional bisnis. Minimnya kesadaran ini umumnya disebabkan oleh anggapan bahwa bisnis yang mereka jalankan bersifat pribadi dan sederhana, sehingga tidak memerlukan pencatatan yang kompleks atau berbasis standar akuntansi tertentu. Di sisi lain, sebagian kecil pelaku UMKM telah memahami manfaat dari laporan keuangan, meskipun belum sepenuhnya mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Mereka tetap melakukan pencatatan sebagai upaya untuk memantau kinerja keuangan usahanya.

Permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan terletak pada kurangnya pemahaman terhadap dasar-dasar akuntansi dan ketidaktahuan terhadap SAK EMKM sebagai standar yang dirancang khusus untuk entitas usaha berskala kecil. Sebagian besar pelaku usaha tidak familiar dengan regulasi yang mengatur tata cara pelaporan keuangan bagi UMKM, yang berdampak pada ketidaktertarikan untuk menerapkannya. Terdapat perbedaan pandangan di kalangan pelaku UMKM mengenai pentingnya penerapan SAK EMKM. Beberapa di antaranya berpendapat bahwa perlu adanya edukasi dan sosialisasi kepada pelaku usaha lain mengenai pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM, sementara yang lain merasa tidak perlu menerapkannya karena sifat bisnis mereka yang sederhana dan berbasis kepemilikan individu. Hal ini menegaskan perlunya strategi pembinaan dan edukasi yang lebih masif agar pemahaman akuntansi dan kesadaran pencatatan keuangan yang sesuai standar dapat meningkat di kalangan pelaku UMKM.

Beberapa pemilik UMKM telah menyatakan kesiapan mereka untuk menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan usahanya. Sikap positif ini dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan yang baik sebagai dasar pengambilan keputusan usaha yang tepat. Meskipun demikian, sebagian pelaku

UMKM juga menyadari adanya tantangan yang dapat muncul dalam penerapan standar tersebut, seperti keterbatasan pengetahuan akuntansi, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, dan rendahnya akses terhadap pelatihan atau pendampingan. Oleh karena itu, kesiapan ini bersifat relatif dan sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan dukungan yang diterima oleh masing-masing pelaku usaha.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM membutuhkan edukasi yang lebih intensif mengenai pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Dengan pemahaman yang memadai, diharapkan para pemilik UMKM dapat menyusun laporan keuangan yang akurat dan andal, sehingga dapat meningkatkan kinerja, daya saing, dan keberlangsungan usaha mereka. Meski begitu, penerapan SAK EMKM tidak dapat diberlakukan secara seragam pada seluruh UMKM karena harus mempertimbangkan beberapa faktor penting seperti skala usaha, jenis kegiatan usaha, dan ketentuan regulasi yang berlaku. Pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan menjadi penting agar implementasi SAK EMKM dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

Meskipun penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) tidak diwajibkan secara hukum, standar ini memberikan banyak manfaat yang signifikan bagi pelaku UMKM. Salah satu manfaat utamanya adalah kemampuan untuk mengelola keuangan usaha secara lebih tertib, efisien, dan terstruktur, sehingga memudahkan pelaku usaha dalam memantau arus kas, menghitung laba-rugi secara akurat, serta membuat keputusan bisnis yang lebih tepat. Selain itu, laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK EMKM juga dapat memenuhi kebutuhan administratif seperti pelaporan perpajakan dan pengajuan permodalan atau pinjaman kepada lembaga keuangan. Dengan demikian, meskipun bersifat opsional, penerapan SAK EMKM dapat menjadi landasan penting bagi UMKM dalam meningkatkan profesionalisme, kredibilitas usaha, dan peluang pengembangan bisnis ke depan.

## KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di kawasan wisata Pantai Pulau Kodok, Kota Tegal, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) belum mengetahui atau memahami Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ketidaktahuan ini berdampak pada ketidaksesuaian laporan keuangan yang mereka susun dengan standar yang berlaku, karena sebagian besar pelaku usaha hanya melakukan pencatatan sederhana yang tidak mencerminkan kondisi keuangan usaha secara akurat dan komprehensif.

Meskipun demikian, hasil wawancara lebih lanjut mengungkapkan adanya kesiapan dari sebagian besar pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan usahanya sesuai dengan SAK EMKM, asalkan mereka terlebih dahulu diberikan sosialisasi dan pendampingan terkait standar tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan bukan terletak pada keengganan untuk menerapkan SAK EMKM, melainkan pada kurangnya edukasi dan pemahaman. Oleh karena itu, program pelatihan dan penyuluhan sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi akuntansi pelaku UMKM agar mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai standar dan mendukung keberlangsungan usaha mereka.

## DAFTAR REFERENSI

- Feriyanto O, J. U. C. (2021). *Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Kraptentik di Kab. Cianjur*. FRIMA. [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)
- Kemen-KUKM. (2023). *Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI Nomor 7 Tahun 2023*. [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)
- Nuvitasari, A., Citra, N., & Martiana, N. (2019). LOGO Jurnal Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- Rahman, L. F., Ayudhi, S., & Kunci, K. (2020). *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (Sak Emkm) Pada Umkm Di Kota Padang*. 15(1). [www.antarasumbar.com](http://www.antarasumbar.com)

Sholihat, W., & Hairudin, A. (2021). *MENENGAH (SAK-EMKM) (Studi Kasus Pada UMKM 7 Saudara)*. 1(1), 70–79.

Yudha Wijaya Lubis, A. A. R. (2019). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).  
<https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>